BAB IV

SKETSA BIOGRAFIS PENEMBAK JITU DAN GAMBARAN ANALISIS KANDUNGAN NILAI LAGU-LAGU PADA ALBUM "SEMANTIK

A. Penembak Jitu

1. Sejarah Terbentuknya Penembak Jitu

Penembak jitu merupakan salah satu grub band dari Banjarmasin Kalimantan Selatan yang terbentuk sejak tahun 2008. Kelompok ini terbentuk berawal dari pertemanan yang terbangun daripada kesenangan yang sama terhadap musik, dari yang awalnya kumpul-kumpul jamming (latihan) biasa hingga menapaki langkah keseriusan yang lebih jauh. Sejak 2017 mereka akhirnya memutuskan untuk membuat grub band yang pada awalnya hanya berformasi empat orang yaitu: Angga Djaya Pratama (Vokal) Yulian Abdi (Drum/perkusi), Akhmad Zikri Suhairi (Gitar) dan Maulan Rifani (Keyboardis), Andi Muhammad Ramadhani (Bass), Ferdy (Lead gitar).[1]

Terbentuknya Penembak Jitu dilatar belakangi oleh Angga dan Yulian merupakan teman sekolah yang sama-sama tergabung dalam ekstrakulikuler musik di sekolah mereka yaitu MAN 3 Banjarmasin mereka awalnya pernah membentuk grub band dengan teman satu sekolah juga dan sering bermain dari panggung ke panggung. Namun, seiring berjalan waktu hanya mereka berdua yang masih konsisten dan memiliki keuletan untuk terus bermain musik. Mereka sering bergonta-ganti band

[1]Angga Djaya Pratama, Personil Penembak Jitu, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 14 November 2022.

dengan orang-orang yang berbeda pula diantara projek musik yang mereka jalani yaitu Metamorfosis yang berkonsentrasi dengan isu-isu sosial, kemudian mengubah haluan dengan membentuk grub band baru yang bernama Radio Active yang berkonsentrasi untuk memadukan musik etnik dan modern. [2]

Dari perjalanan tersebut mereka bertemu dengan Rama, Ferdy, Maulan yang berkuliah di UNLAM Banjarmasin jurusan Sendratasik diberbagai festival musik yang mereka ikuti dari pertemuan tersebut mereka akhirnya berteman untuk sekedar duduk bersama berdiskusi mengenai musik dan latihan bersama. Sedangkan Akhmad Zikri yang biasa dipanggil Azed merupakan teman SMP Angga yang mempunyai hobi musik yang juga tergabung dalam ekstrakulikuler musik bersama Angga di SMPN 2 Banjarmasin yang kemudian hari ikut bergabung bersama Penembak Jitu. Dari tahun ke tahun mereka berteman akhirnya mereka memutuskan untuk membentuk grub band dinamai Penembak Jitu atas usul dari Yulian kejadian ini bertempat di rumah Angga di Jalan Bali Gang. Haji Sulaiman tempat mereka sering bersantai. Menurut Yulian arti Penembak Jitu berarti “Tepat Sasaran” dari nama tersebut mengintrepresantikan harapan semoga karya-karya yang mereka hasilkan bisa tepat sasaran dihati para pendengar.[3]

[2]Angga Djaya Pratama, Personil Penembak Jitu, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 14 November 2022.

[3]Angga Djaya Pratama, Personil Penembak Jitu, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 14 November 2022.

Setelah terbentuknya Penembak Jitu, mereka memutuskan berkolektif untuk proses rekaman album perdana yang bertajuk "Semantik". Dalam proses rekaman terdapat pembagian tugas masing-masing diantaranya Angga sebagai penulis lirik dan nada dasar, Yulian sebagai musik direktur atau *sound engineer*, dan teman-teman yang lain ikut andil dalam aransemen musik sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki, seperti Rama fokus dengan birama, Azed fokus dengan notasi, dan Maulan fokus dengan nuansa. Rekaman dilaksanakan di studio Hollow Lab bertempat di Jalan Purna Sakti Banjarmasin milik Ferriza Altan Manuwu selaku pemilik studio rekaman tersebut. Pembuatan album perdana yang bertajuk "Semantik" berlangsung sekitar satu tahun lebih dengan berisikan delapan lagu didalamnya. Setelah melewati proses rekaman merekan pun akhirnya merilis album tersebut yang dipasarkan melalui media platform digital seperti Spotify, Joox, Apple Music, Youtube, CD, dan Sebagainya.[4] Dari sinilah perjalanan Penembak Jitu di kancah permusikan Indonesia dimulai.

Ada pun latar pendidikan para personil Penembak Jitu yang penulis ketahui dari wawancara langsung adalah sebagai berikut:

- Angga Djaya Pratama: SDN Antasan Besar 7, SMPN 2 Banjarmasin, MAN 3 Banjarmasin, dan IAIN ANTASARI Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
- Yulian Abdi: SDN Pemurus Dalam 6, SMPN 26 Banjarmasin, MAN 3 Banjarmasin, dan UNISKA Jurusan Teknik Informatika

[4]Angga Djaya Pratama, Personil Penembak Jitu, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 14 November 2022.

- Maulan Rifani: MI Muhammadiyah Rantau, SMPN 2 Rantau, SMAN 1 Rantau, FKIP UNLAM Sendratasik
- Akhmad Zikri Suhairi: SDN 5 Banjarmasin, SMPN 2 Banjarmasin, SMAN 3 Banjarmasin, FKIP UNLAM Sendratasik
- Ferdy: SDN Nusa Indah, MTs Ubudiyah Bati-Bati, MA Ubudiyah Bati-Bati, Pondok Pesantren Al-Falah, FKIP UNLAM Sendratasik

2. Perjalanan Karir Penembak Jitu

Setelah rilisnya album perdana, Penembak Jitu mulai menjalani pertualangan mereka untuk bisa menyebarkan karya-karya mereka dari panggung ke panggung. Perjalanan karir Penembak Jitu antara lain sebagai berikut:[5]

1. Tour 2 Negara Indonesia dan Malaysia menggunakan dana kolektif sendiri dan kota yang mereka singgahi diantaranya Banjarmasin, Jakarta, Bandung, Surabaya, Malang, Semarang, Sukabumi, Jogjakarta, Bali, Kuala Lumpur (Malaysia), dan Ipoh (Malaysia).
2. Soundsation Banjarbaru
3. Suara Semesta Banjarmasin
4. Festivaland Banjarbaru
5. Soundsation Banjarmasin
6. Barabai Jazz Camp
7. Book Fair Banjarmasin
8. Book Fair Banjarbaru

[5]Angga Djaya Pratama, Personil Penembak Jitu, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 14 November 2022.

B. Sosio-Historis Album Semantik

Album semantik merupakan nama dari album yang dirilis oleh Penembak Jitu pada tahun 2018 berisikan suatu gabungan audio musik berjumlah delapan lagu yang didistribusikan untuk publik agar bisa didengarkan. Album ini diluncurkan berkerjasama dengan lokal kreatif yang ada di kota Banjarmasin. Band ini memang cukup unik dalam merilis karya-karyanya baik dari segi materi maupun bentuk rilisan fisiknya. Dalam proses pengerjaan album ini berlangsung sekitar satu tahun yang dikerjakan secara kolektif antar personil.[6]

Album semantik menjadi tonggak awal perjalanan Penembak Jitu untuk turut berserta memperlihatkan taji kepada para penikmat musik yang beriskan interpretasi corak musik, pemikiran, selera, dan passion yang terdapat di dalam tubuh Penembak Jitu. Ide awal tercetusnya album ini berasal dari Angga dan Yulian yang sama-sama menyenangi pemikiran para tokoh sufi dan filsafat Timur dilandasi hal tersebutlah mereka memutuskan untu mulai memiliki keingingan untuk membuat musik romantisme tentang mistiskus cinta ditambah nuansa chill/hop (Alternatif) dengan gaya bahasa metafora sufistik dalam setiap bait liriknya Setelah semua konsep rampung maka tajuk "semantik" menjadi nama yang mereka pilih untuk album perdana mereka.[7]

Menurut Yulian Abdi, nama Semantik memiliki makna filosofis yang bermaksud untuk memberikan pengalaman setiap pendengar ikut mengarungi

---

[6]Adjust Purwatama, "Penembak Jitu Yang Penuh Falsafah", dalam https://siasatpartikelir.com/berdialog-penembak-jitu/, diakses pada 14 November 2022.

[7]Yulian Abdi, Personil Penembak Jitu, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Desember 2022.

rahasia yang terbalut rapi pada setiap pengalaman batin jiwa manusia agar bisa ikut untuk memejamkan mata dan hati menuju maksud dari sebuah hadits "Matilah sebelum mati" untuk menyadari bahwa kita tidak pernah terlepas dari pandangan seniman Yang Maha Agung lagi Maha Segalanya. Maka dari itu, mereka memilih nuansa chillhop/vibe (alternatif) sebagai aliran musik untuk membangun nuansa dalam setiap lirik lagu yang ditulis agar bisa dikhidmati lebih dalam oleh para pendengar. [8]

Ada keunikan dibalik album semantik selain dari materi yang mereka bawakan yaitu pada cover album terdapat gambar orang tua yang sedang memainkan instrument musik. Menurut Yulian Abdi, gambar tersebut memiliki makna filosofis yakni menunjukkan kedewasaan jiwa apabila sudah bisa memasuki jalan kebatinan dalam hidup manusia sehingga bisa memahami segala hal yang menimpa dalam hidup dianalogikan orang yang sedang memainkan instrument sambil memejamkan mata menghayati setiap nada-nada yang dimainkan. Maka dari itu, *Tribute album* band ditujukan kepada para tokoh-tokoh sufi dan filsafat dikarenakan rasa penghormatan dan kekaguman terhadap mereka semua yang telah memeberikan inspirasi dalam setiap materi yang dituangkan pada lagu-lagu album semantik.[9]

[8]Yulian Abdi, Personil Penembak Jitu, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Desember 2022.

[9]Yulian Abdi, Personil Penembak Jitu, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Desember 2022.

C. Analisis Lagu-lagu Pada Album Semantik dalam Persfektf Semantik

1. Sendiri Bersandi

Malam ini ku harus beranjak hilang (I)
Pendam Hening ku Ingin Berterus Terang (II)
Hilang Semua Sendu Ini (III)
Kubuang Dalam Sebuah Notasi yang Berulang-ulang (IV)

Leksikal	Semua
Gramatikal	Sendu, Notasi, Hilang, Berulang-ulang
Refrensial	Malam,
Non-Refrensial	Dalam
Kias	Pendam hening, Notasi

Pada bagian lirik awal data (I) terdapat makna referensial berupa sebuah gejala perasaan yang tergambarkan pada kata *"malam*" menunjukkan waktu pada saat malam hari. Data (II) terdapat makna kias *"pendam hening"* arti lain dari "berdiam". Data (III) terdapat makna gramatikal berupa afiksasi berjenis sufiks pada kata *"hilang"* dan memiliki bentuk kata monomorfemis pada kata *"sendu"* diperjelas kata leksikal "semua" bermakna keseluruhan. Data (IV) terdapat makna kias pada kata *"notasi"* dan gramatikal berupa pengulangan kata "berulang-ulang" yang merupakan sebuah analogi dari penulis lirik yang ingin menjelaskan sebuah perasaan yang diibaratkan notasi dan ingin dia rasakan terus-menerus. Sehingga, makna lirik awal diatas adalah ekspresi suasana hati pecinta bila tengah ditempa perasaan gundah sehingga ia ingin menjalin keintiman lebih mesra dalam keadaan sunyi agar bisa menghilangkan kesedihan dari perasaan tersebut.

Dalam konteks ini penulis mengutip pendapat dari Abu Thalib Al-Makki yang menjelaskan bahwa keadaan *syauq"* (kerinduan) mampu menembus batas esoteris dan menimbulkan suatu perasaan sedih. Maka dari itu salik selalu berharap bisa memperoleh karunia *uns'* yaitu suatu keadaan kehadiran Allah tanpa ada hijab yang menimbulkan kebahagiaan dengan menjalin keintiman kepada tuhan dengan menjauh dari keramaian dan melakukan praktik ibadah secara khusyu' terus menerus.[10]

Duduk termenung, ku menatap langit kala sunyi (V)
Mengajakmu dari mimpi hingga sampai kini (VI)
Kau berdiri disini dan jangan hilang lagi (VII)
Seakan bermandikan tubuhku dengan embun dipagi hari (VIII)

Leksikal	Berdiri, hilang
Gramatikal	Mengajakmu
Refrensial	Duduk termenung, kala sunyi, embun pagi hari
Non-Refrensial	Dan, dengan
Kias	Bermandikan

Pada data (V) terdapat kata refrensial *"*duduk termenung dan kala sunyi*"* mengacu kepada sebuah meditasi dengan menyepi. Data (VI) terdapat kata kias "mimpi*"* arti lain dari "semu" dan perubahan kata leksikal "ajak" ke gramatikal "mengajakmu". Data (VII) terdapat kata leksikal "berdiri dan hilang" sebuah kata yang berdiri sendiri baik dalam bentuk turunan maupun bentuk dasar. Data (VIII) terdapat kias *"*bermandikan" penetapan kata tersebut menjadi kias karena dipengaruhi kata sebelumnya yakni kata "seakan" yang bermakna sebuah

[10]Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawwuf*, 2.

perumpaan kemudian dilanjut dengan kata refrensial “embun dipagi hari” yang mengacu kepada sebuah perasaan sejuk dianalogikan dengan embun pagi. Sehingga makna lirik diatas dimaknai proses meditasi yang dalam ajaran tasawuf dikenal dengan tafakur artinya mengingat, merenungi, dan memikirkan segala ciptaan Allah bahkan yang ada dalam diri manusia itu sendiri.

Dr. Quraish Shihab berpendapat bahwa tafakur dibentuk dari kata fikr berasal dari fakr bentuk faraka yang berarti mengorek sehingga apa yang dikorek muncul dan bisa hilang dianalogikan dengan menumbuk hingga hancur, menyikat pakaian kotor hingga kotorannya hilang.[11] Aktivitas tafakur ini dapat menstabilkan pikiran dan emosi jika seseorang sering melakukanya maka ia akan terhindar dari emosi negatif yang berasal dari pikiran. Sehingga membangkitkan perasaan nyaman dan getaran dalam tubuhnya untuk selalu mengagumi ciptaan Allah Swt. Dalam konteks ini para sufi berpandangan tafakur sebgai kunci dari segala kebaikan karena akan membentuk aktivitas kognitif seorang mukmin kepada Allah dengan bertafakur secara mendalam seseorang bisa menemukan hal esoteris dalam agama ditemukannya hikmah yang bisa menjadi obor bagi manusia ditengah kegelapan.[12]

[11]Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Volume 2 Surah ali Imran, Surah An-Nisa, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 190-191.

[12]Ahmad Zainal Abidin, Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakur Untuk Percepatan Rezeki, (Jogjakarta: Sarifah, 2014), 9.

Murni lamunanku tak sekedar sunyi (IX)

Bunyi dari Nurani merdu bernyanyi (X)

Hilang semua resah ini kubuang dengan sebuah naluri yang berwarna wangi (XI)

Leksikal	Murni, lamunan, sunyi
Gramatikal	Bernyanyi, berwarna
Refrensial	Resah, wangi
Non-Refrensial	Dengan, yang
Kias	Bunyi, wangi

Pada data (IX) terdapat pada kata leksikal "murni, lamunanku, sunyi" yang berisi aspek *sense* (pengertian) bermakna sebuah renungan yang berisi tidak hanya lamunan kosong. Data (X) terdapat kata kias "bunyi" bermakna suara, kata leksikal (nurani) dan perubahan dari leksikal ke kata gramatikal berjenis prefiks "bernyanyi" memperjelas relasi antar kata dari bait lirik tersebut. Data (XI) terdapat kata refrensial "resah" yang mengacu kepada sebuah kegelisahan dalam hati diperjelas kata leksikal (naluri) dan perubahan kata leksikal warna ke gramatikal prefiks "berwarna" disambung bentuk monofermis dengan kata refrensial "wangi" kata lain mengacu kepada pengertian nyaman sehingga bermakna mulai terkikis nya sebuah kegelisahan berganti perasaan nyaman melalui metode tafakur (merenung).

Dalam konteks ini Syekh Abdu Qodir Al-Jilani menerangkan nilai dari suatu amalan itu pada hakikatnya tersembunyi, untuk menemukannya diperlukan tafakur (merenung) menerangkan demi bisa menemukan cahaya Ilahiyah yang

menjadi obat atas segala kegelisahan yang selama ini kerap bersarang dan menutup hati. [13]

Dalam inginmu isi penuh hatiku (XII)

Salam kasih ku dengan tingkah lakumu (XII)

Hilang semua luka ini, kubuang dengan sanding temali yang terikat mati (XIV)

Leksikal	Kasih, laku, hilang, semua, luka
Gramatikal	Bernyanyi, berwarna
Refrensial	Hatiku,
Non-Refrensial	Dalam, yang
Kias	Sanding temali, Mati

Pada data XII terdapat kata refrensial *"hatiku"* yang mengacu kepada aspek *feeling* (perasaan) tergambarkan pada kalimat sebelumnya bermakna perasaan yang mulai terpenuhi. Data XII terdapat kata leksikal *"kasih dan lakumu"* memiliki pengertian suatu gambaran seperti makna pada umumnya. Data XIV terdapat dua jenis kata yakni leksikal *"hilang semua luka"* kemudian disambung kata kias "sanding temali, terikat, mati" yang bermakna lain leburnya perasaan dalam kecintaan kepada Sang Khalik. Bait ini menjelaskan keseluruhan hasil dari proses meditasi atau dikenal dengan tafakur bisa sampai pada puncak perasaan.

Dalam konteks ini penulis mengutip perkataan Abu Ma'jam "Barang siapa tidak merasakan mati, maka ia tidak dapat merasakan (melihat atau musyahadah)

[13]Fahruddin Faiz, "Ngaji Filsafat 153: Syaikh Abdul Qadir Al Jailani-Ibadah Lahir Ibadah Batin", diunggah oleh MJS Channel, 3 Mei 2017, https://youtu.be/yMich21Qrak, 20:21

dengan Al-Haqqu Ta'ala" yang dimaksud mati disini adalah hidupnya hati karena matinya nafsu dan hati (bashirah) akan hidup pada saat matinya nafsu.[14]

Maka dari itu, penulis menarik kesimpulan mengenai makna keseluruhan dari lagu Sendiri "Bersandi" bermakna tentang proses meditasi atau tafakur bisa menjadi salah satu jalan alternatif untuk menemukan jawaban dari segala rasa gundah yang muncul dengan merenungkan banyak hal dan menyadari segala kekuasaan Tuhan dan lemah nya seorang hamba sehingga terbukanya dinding yang selama ini menutupi hati. Selain itu, lagu ini menjadi salah satu lagu yang paling pertama muncul kepermukaan sebelum lagu lainnya pada album semantik.

2. Philosophia Manusia

Diciptakan berdampingan kehidupan (I)
Yang ku temukan (II)
Mengabdikan perkenalan kebenaran, tak sembarangan (III)

Leksikal	Kebenaran, sembarangan
Gramatikal	Berdampingan,mengabdikan,perkenalan
Refrensial	Temukan
Non-Refrensial	Yang, tak
Kias	Bunyi, wangi

Pada data (I) terdapat aspek naratif yang digambarkan pada kata leksikal *"diciptakan dan kehidupan"* dan gramatikal *"berdampingan"* tiga kata ini menunjukkan akan narasi awal yang akan menjadi tematik dari lagu ini. Bermakna kepada pengertian bahwa segala dari kehidupan diciptakan

[14]H.Ma'shum,"Matilah Engkau Sebelum Mati",Dalam http://khazanahquraniyah.com/matilah-sebelum-engkau-mati/, diakses senin, 19 Desember 2022.

berdampingan bahkan manusia itu sendiri.. Data (II) terdapat aspek *sense "pengertian"* yang ada pada kata non refrensial *"yang"* dan refrensial *"temukan"* karena mengacu kepada isi dari kitab Al-Qur'an. Data (III) terdapat kata leksikal " *kebenaran, dan sembarangan"* yang sebelumnya diperjelas kata gramatikal prefiks *" mengabdikan dan perkenalan",* dan non refrensial *"tak/tidak*" bermakna tentang kesadaran yang seharusnya dimiliki manusia bahwa dirinya adalah seorang hamba bertugas untuk hidup dijalan kebenaran dan tidak sembarangan dalam setiap langkahnya semua atas dasar ilmu sebagai penunjuk jalan yang lurus.

Dalam (QS.An-Nuur: 46) berbunyi "Sesungguhnya kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus". Dalam konteks ini relevan dengan pandangan Syaikh Abdurrahaman bin Nashir As-Sa'di Rahimahullah menafsirkan ayat diatas "Kami telah Rahmati hamba kami, kami telah menurunkan kepada mereka ayat-ayat yang jelas yang mengandung maqashid syariah, adab-adab yang terpuji dan petunjuk yang lurus". Maka dari itu, jalan yang lurus akan tampak jelas dari amal yang sesat sebaliknya pun demikian.[15]

Kemudikan bahtera di lautan, bermain dengan perasaan (IV)

Demikian tak perlu kesusahan, dengan perlahan kau berkenan kembali (V)

Leksikal	Kembali
Gramatikal	Bermain, perasaan, kesusahan, berkenan
Refrensial	Resah, wangi

[15]Muhammad Abduh Tuasikal, "Faedah Surat An-Nuur ayat 39: Mencari Jalan Yang Lurus", dalamhttps://rumaysho.com/23184-faedah-surat-an-nuur-39-mencari-jalan-yang-lurus.html, diakses 21 Desember 2022.

Non-Refrensial	Dengan
Kias	Bahtera, lautan

Pada data (IV) terdapat aspek *intension* (tujuan) berupa persuasif yang terdapat pada kata kias *"bahtera dan lautan"* mempunyai makna penggambaran diri dan kehidupan. Kemudian disambung dengan kata gramatikal prefiks *"bermain dan perasaan*" sehingga bermakna suatu ajakan dari pencipta lagu agar manusia mengetahui bahwa kehidupan ini harus dikendalikan agar tidak terperosok dijalan yang salah dengan cara sering bermain dengan perasaan yang dimaksud mengarah kepada qalbu terdalam. Hal ini berkesinambungan dengan data (V) terdapat aspek *intension* (tujuan) berupa deklaratif yang terdapat pada kata gramatikal prefiks *"kesusahan, perlahan dan berkenan "* disambung kata leksikal *"kembali"* sehingga bermakna sebuah pernyataan ringkas yang menerangkan agar kita perlahan harus mencoba mengetuk kembali pintu kesadaran pada diri.

Dalam konteks ini penulis mengutip pendapat dari Imam Al-Ghazali yang berpandangan qalbu merupakan esensi dari manusia letak qalbu itu di dalam daging jantung dalam wujud yang halus, rabbaniyah (ketuhanan), ruhaniyah (keruhanian) dan mempunyai keterkaitan dengan fisik jantung. Wujud halus inilah yang merupakan hakikat dari manusia yang bisa mengenal diri sendiri dialah yang bisa diajak bicara, dicela, disiksa dan dituntut oleh Tuhan.[16] Qalbu dapat

[16]Amin Lihi dan Duriana, "Qalbu Dalam Pandangan Al-Ghazali" dalam jurnal MEDIASI, Vol.9, No.2, Januari-Desember 2015, 31.

membentuk kepribadian manusia jika qalbu itu bersih hal ini pun berlaku sebaliknya.

Kau ditawan peradaban ketakutan, dalam tekanan (VI)
Berlarian kejar angan bertebaran, lupa daratan (VII)

Leksikal	Peradaban,ketakutan,tekanan,kejar,angan, lupa
Gramatikal	Ditawan, berlarian, bertebaran
Refrensial	Resah, wangi
Non-Refrensial	Dalam
Kias	Daratan

Pada data (VI) terdapat aspek *feeling* "perasaan" yang menyelimuti dari kata-kata yang menyatakan pada kata leksikal "peradaban, ketakutan, dan tekanan" ditambah dengan makna gramatikal jenis entailmen "ditawan" dan non refrensial "dalam" menjadikan bait tersebut bermakna perasaan penulis lirik yang menceritakan tentang banyaknya manusia yang seringkali dipenuhi tekanan dan rasa kekhawatiran atas hidupnya kedepannya. Kemudian berlanjut pada data (VII) terdapat aspek tone (nada) yakni nada yang dibawakan secara sendu pada kalimat yang terdapat kata gramatikal "berlarian dan bertebaran" kata leksikal "kejar, angan, lupa", dan kata kias "daratan" yang mempunyai makna lain "asal" sehingga bermakna manusia seringkali lupa asal dirinya karena terbutakan oleh ambisi untuk menggapai segala angan yang mereka bangun.

Dalam konteks ini penulis memaknai bahwa manusia sering lupa kebutuhan-kebutuhan utama dalam hidupnya karena terlalu hanyut untuk

menggapai angan yang berlebihan sehingga hal tersebut membuat mereka tejerumus dalam permainan dunia yang sebenarnya hanya bersifat sementara dan akhirnya takut terhadap hal kedepannya. Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa dunia merupakan musuh para wali Allah karena dunia dengan berbagai keindahannya bisa menipu manusia. Hal ini merupakan peringatan untuk umat agar bisa menyadari bahwa jangan sampai terbuai dengan dunia sehingga melupakan kehidupan akhirat.[17]

Maka dari itu, penulis menarik kesimpulan bahwa makna lagu yang dibawakan dengan nada sendu ini berjudul "Philoshopia Manusia" bercerita tentang manusia yang seringkali bersusah payah mengejar dunia, memenangkan tahta, dan mengkultuskan harta. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang bisa memburamkan mata hati yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Agar bisa terhindarkan dari hal tersebut diperlukan kesadaran dalam diri manusia untuk bisa mengendalikan diri mereka agar tidak terjerumus perangkap duniawi karena pada akhirnya akan berdampak kepada ketenangan jiwa sehingga hidupnya akan dipenuhi rasa kekwahatiran terlebih lagi takut akan wajah kematian yang pasti semua makhluk hidup akan merasakannya. Pemilihan judul Philosophia Manusia ini juga merupakan bentuk interpretasi dari kehidupan manusia itu sendiri. Selain itu, lagu ini menjadi salah satu lagu yang mempunyai video klip yang berkolaborasi dengan salah satu media partner lokal Bilik bersenyawa.

[17] Muhammad Nahri Kamal, "Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Dunia Yang Tercela", dalam skripsi Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab UIN Sultan Maulana Hasannudin, 2017, 33-34.

3. Jangan Hujat Hujan

Dalam diam mu ada senandungku, memahami luas ruang hatimu (I)
Tuangkan rindu padamu dalam konsepku merayu (II)
Memelukmu dan memanjaku dengan mu sampai habis waktu (III)

Leksikal	Diam, senandung, rindu, konsep
Gramatikal	Memahami,memahami,memeluk,memanja
Refrensial	
Non-Refrensial	Dalam
Kias	Sampai habis waktu

Pada data (I) dan (II) terdapat aspek *feeling* (perasaan) pada kata leksikal "diam, senandung, rindu, dan konsep" dan gramatikal berjenis prefiks pada kata "memahami dan merayu" yang berasal pada kata dasar "paham dan rayu" dan kias pada kata "hatimu dan tuangkan" mempunyai arti lain "perasaan dan memberikan". Pada data (III) terdapat aspek terdapat sense (pengertian) pada kata gramatikal "memeluk dan memanja" disambung kata non refrensial "dalam" memperjelas bait yang ditulis dan diakhiri kata kias "sampai habis waktu" memiliki pengertian lain "sampai kematian menjemput". Penulis lirik lebih sering memainkan kata "aku dan kamu" penulis lirik mencoba menggamabarkan dialog seseorang yang sedang memberikan nasehat "diamku, senandungku, memahamimu, hatimu, padamu, dan konsep ku. Sehingga bermakna tentang perasaan yakni cara Tuhan selalu menyampaikan rindu nya dengan banyak cara bahkan tanpa disadari oleh kita sendiri.

Jika dipandang dari aspek manusiawi rindu merupakan sebuah keniscayaan dan fitrah untuk manusia yang memiliki Hasrat. Imam Al-Ghazali mendefinisikan rindu sebagai konsekuensi dari adanya mahabbah terhadap suatu objek. Namun, rindunya Allah kepada kita tidak ada tandingannya terkadang bisa berupa hal yang tak terduga sebelumya, tetapi terkadang kita tidak sadar, bahkan lupa dan malah memilih untuk mengeluh dan putus asa. Tidak seperti manusia yang mengatasi rindunya dengan bertemu, rindu Tuhan tidak bisa dibayangkan dalam bentuk indra, namun secara batiniah.

Setiap hari rasa merdu, angin mendung manjakan wajahku (IV)
Kudengar ia berkata padaku jangan pernah ingin berhenti (V)
Bermesra batinmu sampai hilang waktu (VI)

Leksikal	Wajah,angin,dengar,jangan,pernah ingin
Gramatikal	Bernyanyi,berwarna,berkata,berhenti,bermesra
Refrensial	Mendung
Non-Refrensial	Sampai
Kias	Merdu

Pada data (IV) jika dianalitik menggunakan pendekatan makna pada kata leksikal “wajah, dan angin” kata refrensial “mendung” mengacu kepada pengertian isyarat akan turunnya hujan dan kata kias “merdu” yang memiliki arti lain dari “indah” sehingga memberikan perasaan nyaman bila dihayati. Selain itu, didalamnya terdapat aspek *sense* (pengertian) yang penulis lirik coba menjelaskan bahwa hari sedang dalam keadaan mendung dan tiupan anginnya memberikan rasa nyaman pada wajah. Sedangkan, data (V) dan (VI) terdapat aspek tone (nada) karena pada bait ini dinyanyikan irama nya secara tersambung tanpa ada jeda

seperti bait sebelumnya. Aspek ini juga berhubungan dengan makna perasaan yang tergambarkan pada kata leksikal “dengar, jangan, pernah dan ingin” kata gramatikal “berkata, berhenti, dan bermesra” ditambah kata kias yang memperjelas hubungan antar kata “batin dan hilang” arti lain dari “perasaan hati dan habis” selain itu, penulis lirik kembali menggunakan kata “aku dan kamu” untuk menggambarkan bahwa sedang terjadi dialog seperti sebelumnya. Sehingga, bait ini bermakna ketika mendung hadir yang berarti isyarat sebelum akan datangnya hujan bisa menjadi sarana untuk merefleksikan perasaan yang sangat jelas sekaligus merenungi tentang hubungan manusia kepada Pencipta.

Pesan dari hujan turun didepan ruas jendela rumahku (VII)

Mulai semakin nakal khayalku denganmu (VIII)

Kau manis terlelap diatas bahuku (IX)

Leksikal	Pesan,hujan,ruas,jendela,rumah
Gramatikal	Bernyanyi, berwarna
Refrensial	Manis,bahu
Non-Refrensial	Dari,dengan,diatas
Kias	Nakal,khayal,terlelap

Pada data (VII) dan (VIII) terdapat aspek *sense* (pengertian) pada kata leksikal “pesan, hujan, ruas, jendela, dan rumah” ditambah kata kias “nakal dan khayal” yang punya arti lain “liar dan pikiran” memperjelas pengertian yang coba disampaikan oleh penulis lirik. Bermakna hujan yang turun terlihat dari ruas jendela membuat semakin liar pikiran tentangnya. Data (IX) terdapat aspek tone

(nada) karena pada bait ini not vokal yang dibawakan dengan dinamikan perlahan rendah yang tergambarkan dari kata kias “terlelap” punya arti lain “tidur“ dan kata refrensial “manis dan bahu” yang dianalitik secara refren mempunyai pengertian “nyaman dan sandaran”. Sehingga bait ini bermakna esensi hujan sendiri adalah karunia Allah yang diberikan kepada manusia untuk bisa bersyukur atas karunia yang diberikan itu.

Dalam konteks ini penulis mengutip surah dalam Al-Qur’an Allah Berfirman: “Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum, kamu kah yang menurunkannya atau kami kah yang menurunkannya?” (Q.S. Al-Waqiah: 68-69). Isi dari ayat tersebut relevan dengan makna lirik diatas yaitu Tuhan mengajar kita untung merenungkan bahwa semua terjadi karena Kuasa dan Kebesaran Allah SWT. Karunia yang dimaksud disini, penulis mengutip pendapat dari Abdul Syukur Al-Azizi yaitu kadar air hujan yang diturunkan sesuai agar memberikan manfaat bagi makhluk nya.[18]

Banyak orang sering berdoa, agar setiap hujan lekas reda (X)

Sebenarnya bumi merindu kasihnya seperti kau juga rindukan (XI)

Kasihmu disana bentuk serasinya (XII)

Leksikal	Orang,setiap,hujan,lekas,reda,bumi,rindu,serasi,kasih
Gramatikal	Sebenarnya,merindu
Refrensial	Berdoa
Non-Refrensial	Agar
Kias	Bentuk

[18]Abdul Syukur Al-Azizi, *Islam itu Ilmiah*, (Yogyakarta: Suka Buku, 2018). 265.

Pada data (X) terdapat aspek sense (pengertian) pada antar kata leksikal yang relevan “orang, setiap, hujan, lekas, dan reda” ditambah kata non refrensial “agar” dan kata refrensial “berdoa” yang mengacu kepada pengalaman penulis lirik melihat keadaan sekitar ketika hujan terjadi. Data (XI) dan (XII) terdapat aspek tone (nada) karena pada bait ini dinyanyikan irama nya secara tersambung tanpa ada jeda seperti bait sebelumnya. Aspek ini juga berhubungan dengan makna perasaan yang direfleksikan penulis lirik pada kehidupan sehari-hari. Terdapat pada kata leksikal “bumi, rindu, serasi dan kasih”, kata gramatikal “sebenarnya dan merindu”, dan kias “bentuk” arti lain dari “contoh”. Lanjut bait selanjutnya:

Pesan dari hujan turun didepan ruas jendela rumahku (XIII)

Sungguh tenang dan riang alam memujamu (XIV)

Bersihkan seluruh debu yang mengganggu (XV)

Leksikal	Pesan,hujan,ruas,jendela,rumah,sungguh,alam,
Gramatikal	Memujamu,bersihkan,mengganggu
Refrensial	Tenang,riang,
Non-Refrensial	Yang
Kias	Seluruh,debu

Pada data (XIII), dan (XIV) terdapat aspek *sense* (pengertian) pada kata gramatikal “pesan, hujan, ruas, jendela, rumah, sungguh dan alam” ditambah gramatikal berjenis prefiks “memujamu” dan kata refrensial “tenang dan riang” mengacu kepada perasaan yang digambarkan oleh penulis lirik pada bait tersebut.

Bermakna hujan yang turun saat ini adalah kabar gembira untuk alam yang sudah merindukan kasihnya. Data (XV) terdapat aspek intension (tujuan) bentuk deklaratif didalamnya terdapat kata gramatikal “bersihkan dan mengganggu” dan kata kias pada “seluruh dan debu” arti lain dari “semua dan kotoran” diperjelas kata non refrensial “yang” sebagai kata yang menghubungkan antar kata. Sehingga bermakna keterangan klimaks dari esensi turunnya hujan adalah sebagai bentuk rindu dan kasih Tuhan kepada alam agar selalu terjaga karena selama ini terus memuja-Nya karena dengan adanya hujan, tumbuh-tumbuhan akan kembali subur, hewan-hewan bisa mendapat minum, dan manusia juga terpenuhi kebutuhannya untuk bisa beraktivitas.

Lagu “Jangan Hujat Hujan” merupakan lagu yang tercipta Lagu ini merupakan lagu yang tercipta ketika personil ingin berpergian dan saat itu tiba-tiba hujan turun. Melalui lagu ini Penembak Jitu ingin kita merefleksikan kehidupan sehari-hari dan membuka kesadaran kita melihat berbagai persfektif saat turunnya hujan yang acapkali pada kehidupan sehari-hari kita mengeluh. Hujan juga merupakan bentuk dari keseimbangan alam yang diciptakan Allah untuk mendukung dan mencukupi kehidupan pada alam dunia.

4. Eksistensi

Tampaknya kau tetap saja meragu (I)

Kan aku dalam hidupmu dalam benakmu (II)

Kau bilang pada semua bahwa kamu (III)

Telah lama jauh dariku karena sesuatu (IV)

Leksikal	Tampak,tetap,hidup,benak,bilang,semua,lama
Gramatikal	Meragu
Refrensial	Sesuatu
Non-Refrensial	Dalam, karena
Kias	Benak,telah

Pada data (I) dan (II) terdapat aspek sense (pengertian) pada kata leksikal "tampak, tetap, dan hidup, dan non refrensial "dalam", dan gramatikal berjenis prefiks "meragu" diakhiri dengan kata kias "benak" arti lain dari "pikiran" relasi antar kata tersebut menumbuhkan sebuah pengertian sehingga kita bisa memahami informasi yang ingin penulis lirik sampaikan yakni bermakna perihal rasa ragu dalam hidup yang terus hadir dalam pikiran. Hal ini dijelaskan dengan adanya jeda dari setiap perpindahan not vokal yang dimulai dari "dalam hidupmu dan dalam benakmu" membuat makna tersebut menjadi lebih jelas. Data (III) dan (IV) terdapat aspek intension (tujuan) berupa deklaratif didalamnya terdapat kata leksikal "bilang, semua, dan lama", kata kias "telah" arti lain dari "sudah", non refrensial "karena" untuk memperjelas maksud lirik dan diakhiri kata refrensial "sesuatu" yang mengacu kepada sebuah pengertian adanya sebab dari perasaan ragu tersebut. Sehingga bait tersebut bermakna pernyataan ringkas yang menjelaskan bahwa rasa ragu tadi muncul karena adanya satu hal yang menjadi penyebabnya.

Memuja rasio jangan tutup hati (V)

Biar sinar memandu duka didalam rindu (VI)

Leksikal	Jangan,tutup,rindu
Gramatikal	Memuja
Refrensial	Hati,sinar
Non-Refrensial	Biar
Kias	Sampai habis waktu

Pada data (V) dan (VI) terdapat aspek *tone (*nada) yang didalamnya ada kata leksikal "jangan, tutup, rindu", kata refrensial "hati dan sinar" yang mengacu pada refren perasaan terdalam akan hadirnya sebuah kebenaran, non refrensial "biar" sebagai kata penyambung, untuk memperjelas maksud dari kata gramatikal "memuja", dan kias "memandu dan duka" arti lain dari "mengarahkan dan kesedihan". Bait ini merupakan lanjutan dari bait sebelumnya dibawakan dengan teknik vokal falsetto seakan memberi pesan tersirat yang lebih mendalam sehingga bermakna menjadi sebuah jawaban atas segala keraguan pada bait sebelumnya yakni jikalau menggunakan akal jangan sampai sesekali melupakan peranan hati karena hanya hati (qalbu) yang bisa menembus batas suprarasional manusia.

Kamu telah ceritakan, berita rancu (VII)

Bahwa ku selalu membenci, semua salahmu (VIII)

Lambang kasihku ada pada dirimu (IX)

Kau tetap jadi milikku, jiwaku (X)

Leksikal	Berita,salah,rancu,semua,kasih,ada,tetap,milik,jiwa
Gramatikal	Ceritakan
Refrensial	Membenci

Non-Refrensial	Bahwa,Pada
Kias	Lambang

Pada data (VII) dan (VIII) terdapat aspek *sense* (pengertian) yang didalamnya ada kata leksikal “berita salah, rancu dan semua ”, gramatikal “ceritakan” refrensial “membenci” mengacu kepada pengertian “murka” yakni perihal logika manusia pada umumnya yang apabila sering melakukan kesalahan maka akan mendapat sanksi sosial berupa rasa benci dari banyak orang., dan kata non refrensial “bahwa” memperjelas arti dari bait lirik tersebut sehingga kita bisa memahami informasi yang penulis lirik sampaikan perihal adanya kesalahpahaman dalam pikiran. Data (XI) dan (X) aspek intension (tujuan) berupa deklaratif didalamnya terdapat kata leksikal “kasih, ada, tetap, milik, jiwa”, kias “lambang" arti lain dari “bentuk” yang sudah sangat jelas menggiring kita kepada sebuah pemaknaan ditambah dibawakan dengan not vokal yang sedikit berbeda dengan nada pada bagian sebelumnya terkhusus pada kata “jiwa” dengan sedikit ada penekanan naik memberikan pesan tersirat. Sehingga Bermakna pernyataan ringkas bahwa hal yang selama ini dipahami adalah kesalahpahaman karena pada realitas tidak seperti itu justru sebaliknya.

Memuja rasio jangan tutup hati (XI)

Pijar rindu membunuh semua firasat palsu (XII)

Leksikal	Jangan,tutup,rindu,semua,palsu
Gramatikal	
Refrensial	Hati,pijar,firasat

Non-Refrensial	
Kias	Membunuh

Pada data (XI) dan (XII) terdapat aspek *tone (*nada) didalamnya ada kata kata leksikal "jangan, tutup, rindu, semua, dan palsu", kata refrensial "hati, pijar, dan firasat" yang mengacu pada refren perasaan terdalam akan hadirnya harapan untuk menemukan sebuah kebenaran, dan kata kias "membunuh" arti lain dari "menghilangkan". Bait ini merupakan lanjutan dari bait sebelumnya dibawakan dengan tekhnik vokal falsetto seakan memberi pesan tersirat yang lebih mendalam sehingga bermakna menjadi sebuah jawaban atas segala kesalahpahaman yang ia yakini selama ini dan segala praduga dalam benak nya selama ini tidak benar, dan meyakini dalam hati bahwa pada realitas harapan selalu ada dan terbuka lebar untuknya.

Hati mempunyai peranan penting dalam diri manusia, ia menjadi sentral bagi anggota tubuh lainnya. Menurut Noryamin Aini "Jika kita pahami mendalam, hidup dengan kerja akal-rasio tidaklah salah karena pada realitas akal memang sudah tertanam secara otomatis dalam diri manusia, namun fungsi dasar dari akal-rasio yaitu selalu mempertanyakan, bahkan meragukan banyak hal karena keraguan sebagai titik beranjak kerja dan keberlanjutan. Tetapi, hidup dengan mengunggulkan kerja getara ritme qalbu akan bisa menenangkan karena disitu disinari dengan menghadirkan Tuhan dengan segala sifat Kemahaan-Nya yang positif".[19]

[19]Noryamin Aini,"Logika Aritatik Ketenangan Qalbu", dalam https://masiduna.com/logika-aritmatik-ketenangan-qalbu/, diakses 25 Desember 2022.

Sehingga apabila muncul sebuah keraguaan terhadap sesuatu qalbu kita akan memberikan opsi yang mampu meyakinkan akal-rasio kita. Inilah wujud sederhana dari makna kerja qalbu yang pada dasarnya merupakan ekspresi zikir pada-Nya. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi "Ingatlah, dengan berzikir (mengingat) Allah, qalbu (dijamin) menjadi tenteram dan tenang" (QS. Al-Raad:28).

Pada lagu "Eksistensi" Penembak Jitu memainkan daya imajiner liar seperti pada umumnya yang ditemui dalam setiap karya puisi metafora sufistik. Walaupun bahasa tidak mungkin mampu menggambarkan secara paripurna yang berlangsung dalam realitas imajiner yang berlangsung dalam kerja mental sang penulis lirik. Namun, titik fokus daripada lagu ini menjelaskan tentang keterbatasan logika manusia dalam memahami hal-hal esoteris, disinilah manusia perlu memahami peranan dari hati (qalbu) yang menjadi tali penghubung seseorang dengan sisi kemanusiaanya. Selain itu, beberapa orang yang meresapi lagu ini merasa seakan mendapat petuah dari sang Pencipta bahwa tidak semua hal bisa dipahami secara logika.